

**PANDUAN PENYUSUNAN PERENCANAAN IMPLEMENTASI  
PILIHAN KERASULAN UNIVERSAL  
DALAM LEMBAGA KARYA JESUIT PROVINDO**



## I. PENGANTAR UMUM

### Latar Belakang

Sebuah organisasi yang rapi biasanya punya siklus program yang teratur. Tiap empat atau lima tahun, organisasi tersebut akan menggelar perencanaan jangka pendek dan mungkin jangka panjang. Organisasi politik menggelar kongres nasional, tarekat religius menyelenggarakan kapitel umum, lembaga swadaya masyarakat melakukan rapat kerja, perusahaan komersil melakukan rapat tahunan. Rencana-rencana itu akan menentukan arah organisasi tersebut untuk masa yang akan datang. Memakai ukuran ini, Serikat Jesus bukanlah organisasi yang rapi. Dalam 480 tahun usianya, Serikat Jesus hanya pernah melakukan rapat besar bernama Kongregasi Jenderal atau KJ sebanyak 36 kali. KJ memang tidak diadakan secara rutin seperti kapitel umum di tarekat-tarekat religius lain. KJ diadakan hanya bila dipandang perlu seperti memilih pater jenderal baru atau menentukan arah dasar yang baru. Kalaupun menyusun arah dasar, KJ hanya memberi petunjuk yang sangat umum. Sama saja, di tingkat yang lebih lokal yaitu provinsi, sangat jarang ada perencanaan jangka panjang yang mengikat seluruh hidup dan karya anggotanya.

Kongregasi Jenderal 36 pada tahun 2016 yang lalu memilih Pater Arturo Sosa sebagai pemimpin umum atau Pater Jenderal, sekaligus memberi mandat untuk membarui prioritas kerasulan Serikat. Prioritas kerasulan Serikat memang jarang ditentukan secara eksplisit. Kongregasi Jenderal lebih sering memakai istilah “tugas perutusan kita di zaman ini.” KJ 32 (1975) menyebut pelayanan iman dan penegakan keadilan. KJ 34 (1995) menambahkan dialog dengan budaya dan agama lain. Lalu KJ 35 (2008) menekankan rekonsiliasi dengan Allah, sesama dan ciptaan lain. KJ 35 menyebutkan juga lima prioritas kerasulan global di Dekret 3, yaitu Afrika, Tiongkok, Kerasulan Intelektual, Rumah Internasional di Roma, dan Migran/Pengungsi. Menariknya, penetapan prioritas kerasulan atau tugas perutusan dalam

KJ tidak pernah diberi kerangka waktu atau target, mungkin agar sejalan dengan hakikat KJ yang memang tidak mengikuti siklus waktu tertentu. Demikian pula, tidak ada penjelasan dan instruksi bagaimana menerapkannya di tingkat provinsi.

Mandat pembaruan prioritas kerasulan yang diberikan oleh KJ 36 oleh Pater Sosa diterjemahkan menjadi Universal Apostolic Preferences (UAP) atau Pilihan Kerasulan Universal. Pater Sosa menulis tiga surat untuk menjelaskan hakikat dan proses penyusunan UAP yaitu *Our Life is Mission* (Juli 2017), *On Discernment in Common* (September 2017), dan *Discernment on Universal Apostolic Preferences* (Oktober 2017).

Tujuan akhir proses ini adalah untuk menetapkan pilihan apostolik baru bagi SJ universal untuk masa 10 tahun ke depan (2019-2029).

Berbeda dari lima prioritas global di KJ 35 yang dibuat oleh peserta KJ, UAP disusun melalui proses panjang yang melibatkan semua anggota Serikat dan rekan kerja. Komunitas-komunitas mengadakan pertemuan dan diskresi untuk menyampaikan tiga usulan prioritas. Provinsi kemudian merangkum dan memilih usulan yang dianggap mewakili suara secara keseluruhan. Di tingkat konferensi, para provinsial membicarakan usulan tiap provinsi dan kemudian meringkasnya menjadi tiga usulan yang disampaikan kepada Kuria Generalat di Roma.

Pada saat bersamaan, proses mengusulkan prioritas juga dilakukan oleh gugus karya atau kelompok lembaga-lembaga karya yang sejenis. Ada lima gugus karya mengikuti lima jenis sekretariat yang ada di Kuria Generalat yaitu gugus Kolaborasi, Keadilan Sosial dan Ekologi, Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Tinggi, dan Dialog antaragama. Wakil gugus-gugus tersebut di tiap provinsi dan konferensi mengajukan usul secara bertahap dan kemudian dibawa ke Kuria Generalat.

Setelah melalui proses bertahap dari bawah tadi, Kuria Generalat mengundang rapat konsul Kuria Generalat yang diperluas untuk berdiskresi menentukan prioritas yang baru. Dari proses ini lahirlah UAP seperti yang kita kenal saat ini dan dipromulgasikan pada 19 Februari 2019.

### **Preferensi atau Pilihan**

Istilah yang paling menarik perhatian adalah “*preferences*” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi “pilihan.” Kata ini punya sejarah tertentu dalam dokumen-dokumen Serikat dan perlu sedikit didalami agar nuansa maknanya tertangkap. Pater Kolvenbach memakai istilah “*priorities*” dalam suratnya kepada para superior tanggal 1 Januari 2003 ketika bicara mengenai wilayah kerasulan yang menuntut “perhatian khusus atau istimewa.” KJ 35 Dekret 3 memakai istilah “*preferences*” tetapi mengadopsi makna yang dipakai oleh Pater Kolvenbach tadi. Sementara itu dalam penjelasan mengenai mandat untuk membarui prioritas kerasulan Serikat, KJ 36 meminta Pater Jenderal untuk menyusun “tuntunan dan sasaran yang jelas bagi kehidupan rasuli kita saat ini.” Sampai di sini, makna kata pilihan

kerasulan itu masih belum sangat jelas. Apakah pilihan karya ini bakal seperti lima prioritas sebelumnya yang mencampurkan wilayah geografis (Afrika dan Tiongkok) dengan dimensi pelayanan (kerasulan intelektual), target pelayanan (migran/pengungsi), dan lembaga spesifik (rumah internasional Roma)? Apakah pilihan berarti mendahulukan karya-karya tertentu sebagai terkandung dalam makna prioritas? Apakah pilihan ini berlaku di tingkat provinsi, konferensi atau seluruh Serikat universal?

Pater Sosa kemudian menjelaskan istilah ini secara lebih lengkap dalam beberapa suratnya. Kata-kata yang dipakai adalah “cakrawala”, “titik rujukan”, “tuntunan”, dan “orientasi”. Istilah-istilah ini lebih lemah daripada yang dipakai sebelumnya untuk menunjukkan prioritas atau sesuatu yang didahulukan atau diistimewakan. Dalam acara pertemuan bertajuk *Renewing the Society of Jesus through Discernment and Leadership* di Roma tanggal 1-5 April 2019, Pater Sosa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah pilihan sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai orientasi atau penunjuk arah. UAP dimaksudkan untuk memberi arah baru bagi hidup dan karya Serikat, memberi inspirasi untuk melakukan perubahan, termasuk melakukan restrukturisasi gubernasi Serikat demi mewujudkan arah baru tersebut. Maka, UAP tidak dimaksudkan sebagai daftar karya yang harus didahulukan atau harus dilakukan melebihi yang lain. Lebih dari itu, Pater Sosa dalam surat tentang implementasi UAP menyebut UAP sebagai undangan untuk melakukan pertobatan atau perubahan secara pribadi, komunal dan institusional. UAP bukan hanya tentang mengerjakan sesuatu atau “*doing*,” melainkan juga tentang menjadi sesuatu atau “*being*.”

Dari penjelasan tersebut, ada beberapa hal yang bisa kita tarik sebagai kesimpulan mengenai hakikat UAP.

- UAP adalah petunjuk arah untuk **melakukan perubahan atau pertobatan** baik mengenai hidup pribadi kita, komunitas kita, maupun karya-karya kita
- UAP dipakai untuk **merencanakan perubahan dalam Serikat** demi menjawab tantangan zaman.
- UAP diterapkan sesuai dengan situasi masing-masing dan berlaku **untuk semua tingkatan** mulai dari komunitas, lembaga karya, provinsi, konferensi hingga Serikat universal.

Tampaknya Pater Sosa hendak memakai UAP untuk menciptakan **momentum perubahan yang lebih daripada sekedar membuat perencanaan baru**. Keseriusan ini ditunjukkan lewat pendirian departemen baru di kuria Generalat yaitu Kantor Diskresi dan Perencanaan Apostolik yang dikepalai oleh P. John Dardis, mantan Provinsial Irlandia dan Presiden Konferensi Provinsial-Provinsial Eropa (JCEP). Pater Dardis inilah yang diutus secara khusus untuk menggerakkan proses implementasi UAP di seluruh Serikat.

31 Desember 2020,

Pater Provinsial, Benny Harry Juliawan, SJ

## **II. LANGKAH-LANGKAH PROSES PERENCANAAN IMPLEMENTASI UAP**

“Ada godaan untuk tergesa-gesa menyusun rencana atau sekedar mencocok-cocokkan Pilihan Kerasulan Universal (Universal Apostolic Preferences) dengan apa yang sedang kita kerjakan, atau mencentang-centang kotak untuk mendapatkan peneguhan atas perencanaan kita yang sudah ada. Namun dengan melakukan ini, kita akan kehilangan panggilan untuk pertobatan dan pembaharuan yang lebih dalam. Kita akan kehilangan “magis”. Jika Pilihan ini benar-benar merupakan langkah dinamis yang dapat membimbing kita untuk sepuluh tahun ke depan, maka memulai perjalanan dengan sabar dan dalam suasana doa adalah sangat penting”. (Pater Jendral Arturo Sosa SJ).

Pernyataan Pater Jendral ini perlu mendapatkan perhatian kita bersama. Penyusunan perencanaan implementasi Pilihan Kerasulan Universal butuh sebuah proses diskresi yang mendalam dan bukan hanya sekedar mematut-matut atas program yang sudah atau sedang berjalan selama ini. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah persiapan untuk menjalankan proses diskresi bersama dalam sebuah lembaga.

### **A. PEMBENTUKAN TIM PERENCANAAN (STEERING COMMITTEE)**

Sebelum memulai diskresi bersama untuk penyusunan rencana implementasi Pilihan Kerasulan Universal, perlu dibentuk tim kecil yang terdiri dari 3-5 orang untuk mengarahkan dan mengatur seluruh proses perencanaan implementasi Pilihan.

Tugas utama tim ini adalah mengarahkan dan mengorganisir seluruh proses. Tim dapat bekerjasama dengan kepala-kepala bidang (tim manajemen) untuk merancang proses, menangani komunikasi, mengorganisir kegiatan seperti retreat dan pertemuan-pertemuan, pengumpulan masukan, mendokumentasikan percakapan rohani dan keputusan-keputusan yang diambil serta membuat transisi dari proses perencanaan ke proses implementasi perencanaan yang sudah disusun.

Anggota Tim Perencanaan ini terdiri dari tim inti yang mampu melihat secara menyeluruh dan memonitor proses, memahami prinsip-prinsip dan dinamika, peka terhadap keterlibatan personel lembaga (staf, relawan) dan pemangku kepentingan, mengikuti kegiatan-kegiatan dan memahami bagaimana mengarahkan proses secara bijaksana dan obyektif. Mereka harus bisa memberikan waktu dan perhatiannya pada proses perencanaan implementasi di tengah-tengah kesibukan lainnya agar dapat memusatkan perhatian pada tugas ini.

Penunjukan anggota Tim Perencanaan hendaknya ada batasan waktu yang jelas, seturut dengan waktu proses perencanaan, termasuk persiapan untuk implementasi perencanaan yang telah disusun. Penunjukan tim harus dikomunikasikan kepada semua yang akan terlibat dalam proses perencanaan.

Penyusunan perencanaan yang dimaksud di sini adalah diskresi dan perumusan prioritas dan arah strategis kerasulan lembaga karya yang mengarusutamakan Pilihan Kerasulan Sosial Universal tersebut.

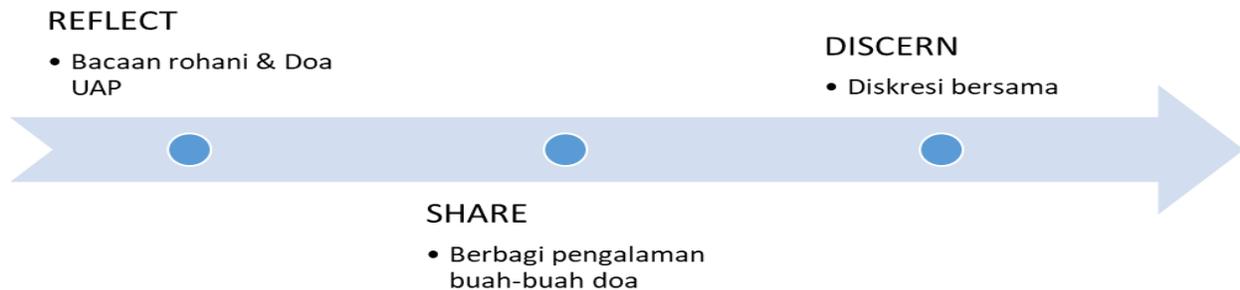
“Diskresi terus menerus dan partisipatif adalah cara bertindak kita guna memastikan bahwa proses perencanaan kerasulan, termasuk implementasi, monitoring dan evaluasi, merupakan unsur-unsur integral dalam semua pelayananan Yesuit.” (KJ 36, Dekrit 2, paragraph 5).

Berikut ini adalah usulan panduan sederhana yang dapat digunakan untuk diskresi bersama dalam perencanaan karya kerasulan lembaga dalam terang Pilihan Kerasulan Universal.

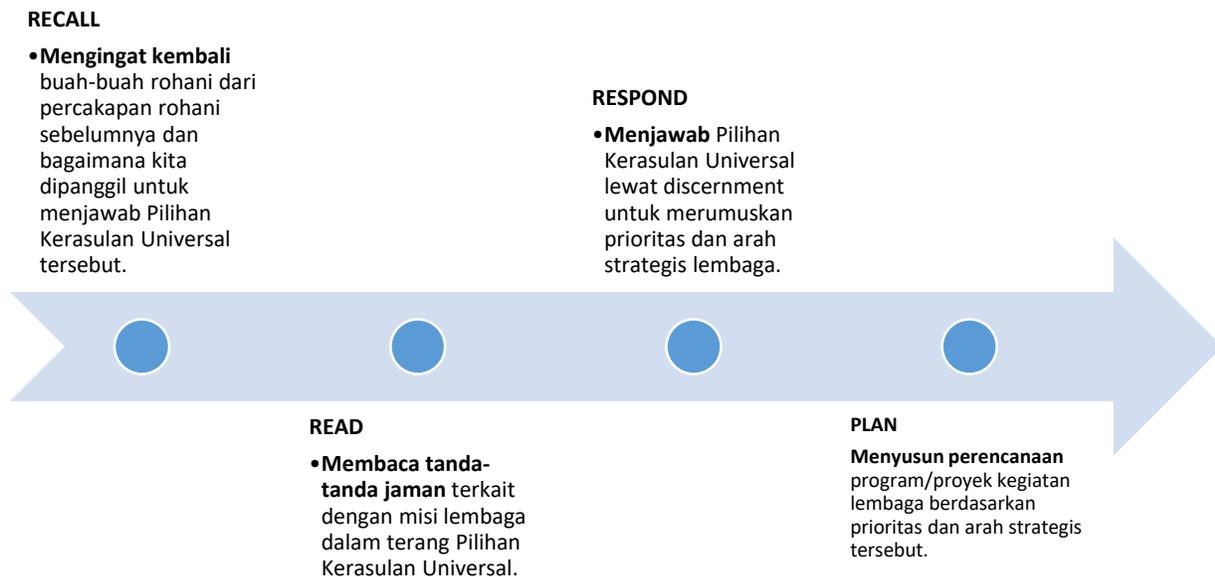
## B. PROSES PENYUSUNAN PERENCANAAN IMPLEMENTASI

Proses penyusunan perencanaan terdiri dari dua tahap yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yakni 1) tahap percakapan rohani dan 2) penyusunan rencana implementasi lembaga seperti yang digambarkan dalam diagram proses berikut ini.

### 1. PERCAKAPAN ROHANI



### 2. PENYUSUNAN RENCANA IMPLEMENTASI LEMBAGA



## 1. PERCAKAPAN ROHANI<sup>1</sup>

### 1.1. Refleksi Pribadi (lewat doa, bacaan rohani, menonton video yang terkait dengan bahan, dll)

Bahan refleksi pribadi adalah dokumen atau video tentang Pilihan Kerasulan Universal.

“Pilihan Kerasulan Universal adalah panggilan untuk pertobatan. Mereka sebuah panggilan untuk memikirkan kembali bagaimana kita hidup, bagaimana kita bekerja dan bagaimana kita membangun relasi dengan mereka yang kita layani.” (Pater Jendral Arturo Sosa, SJ).

Setiap orang diberi waktu khusus untuk membaca dan mendoakan dokumen Pilihan Kerasulan Universal dengan menggunakan tiga daya jiwa seperti dalam Latihan Rohani (akal budi, hati, kehendak). Bagi rekan kerja awam yang belum terbiasa dengan dokumen, perlu diawali dengan *puncta* atau penjelasan singkat tentang isi dokumen dan diberi panduan pertanyaan refleksi, misalnya sebagai berikut:

- ***Bagaimana kita dipanggil Tuhan untuk menjawab Pilihan Kerasulan Universal dalam lembaga kita berkaitan dengan cara/gaya hidup kita, cara bekerja kita dan cara kita membangun relasi dengan mereka yang kita layani?***

### 1.2. Berbagi Pengalaman Refleksi Pribadi dalam Kelompok

Berbagi pengalaman tentang buah-buah doa/bacaan rohani pribadi dan mendengarkan pengalaman refleksi dari anggota lainnya dalam kelompok.

“Apa yang akan kita bagikan dalam percakapan rohani kelompok adalah pengalaman rohani. Percakapan rohani ini adalah cara menemukan Tuhan dalam pengalaman-pengalaman tersebut dengan memperhatikan gerakan-gerakan emosi kita, kehendak dan mimpi atau harapan kita” (Luz Marina Diaz, PhD).

Percakapan rohani dalam putaran pertama ini, kita diajak untuk berbagi pengalaman rohani dalam kelompok dengan pertanyaan-pertanyaan refleksi, doa dan pendalaman (bacaan) rohani pribadi di atas (lihat nomor 1.1.).

Setiap orang diberi waktu 5 – 10 menit untuk membagikan pengalamannya dan perlu ditunjuk orang yang menjaga waktu dan mengingatkan setiap pembicara. Pembicaraan hendaknya langsung pada inti masalahnya dan dirumuskan secara singkat, padat dan jelas. Sharing pengalaman rohani ini terdiri dari tiga putaran.

**Putaran Pertama** – setiap orang akan berbicara gerakan-gerakan batin apa yang muncul dalam doa/refleksi pribadi dan masing-masing akan diberi waktu sekitar 5-10 menit untuk berbicara.

---

<sup>1</sup> Panduan percakapan rohani bisa dilihat dalam Lampiran 1

- Dengarkan orang yang berbicara – jangan memikirkan apa yang akan Anda sharingkan untuk giliran Anda.
- Buka hati dan pikiran pada orang yang sedang berbicara; pahami dari perspektif orang yang sedang berbicara.
- Setiap selesai orang berbicara, ciptakan hening sekitar 30 detik untuk mengingat-ingat lagi apa yang baru saja disharingkan. Setelah itu bisa dilanjutkan dengan giliran orang lain untuk berbicara.
- Fasilitator kelompok menunjuk seseorang untuk memulai sharing, lalu dilanjutkan dengan orang lain secara berurutan. Setiap kali orang selesai bicara, berikan waktu hening sekitar 30 detik dan setelah semua orang berbicara, hening beberapa menit untuk mengingat-ingat kembali dan merangkum kecenderungan/gerakan umum apa yang telah disharingkan.

*Catatan yang perlu diperhatikan dalam sharing pengalaman ini pada Putaran Pertama ini.*

#### *Sharing pribadi*

- *Semua harus mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian,*
- *Mendengarkan orang lain tanpa memberi penilaian (judgment),*
- *Memperhatikan tidak hanya apa yang dikatakan tetapi juga nada/intonasi bicara dan perasaan orang yang sedang berbicara,*
- *Hindari godaan untuk mempersiapkan diri bahan sharing pribadi Anda sendiri ketika orang lain sedang berbicara,*

#### *Berbicara intensional*

- *Ungkapkan pengalaman, pemikiran, perasaan Anda se jelas mungkin,*
- *Dengarkan secara aktif (perhatikan) pikiran dan perasaan Anda sendiri ketika berbicara,*
- *Pantau kecenderungan mementingkan diri Anda sendiri ketika berbicara,*

### **1.3. Diskresi Bersama**

Diskresi bersama bagaimana menjawab Pilihan Kerasulan Universal. Akan ada dua putaran sharing dalam diskresi bersama ini (putaran kedua dan ketiga), untuk melanjutkan sharing putaran pertama di atas. Dalam setiap putaran, masing-masing peserta diberi waktu 5 sampai 10 menit untuk berbagi pengalaman. Perlu ditunjuk orang yang menjaga waktu (timer) untuk mengingatkan waktu setiap pembicara.

“Keyakinan bahwa Tuhan bertindak dalam sejarah dan berbicara terus-menerus kepada umat manusia adalah dasar dari upaya-upaya kita untuk mengadakan diskresi bersama. Oleh karenanya kita harus mencari suasana yang memungkinkan kita untuk mendengarkan Roh

Kudus dan membiarkan diri dibimbing oleh-Nya dalam hidup misi kita.” (Pater Jendral Arturo Sosa, SJ).

## **Putaran Kedua: Sharing Reflektif**

### ***Mendengarkan (mengacu pada Sharing Putaran Pertama nomor 1.2 di atas)***

- Apakah Anda tersentuh secara khusus dengan apa yang disharingkan dalam Putaran Pertama? Apa yang mengesan dari sharing Putaran Pertama?
- Tema atau isu umum mana saja yang banyak disharingkan dan yang menyentuh/menggerakkan hati Anda?
- Adakah sesuatu yang Anda harapkan muncul namun tidak Anda dengarkan dalam sharing pada Putaran Pertama?

### ***Perasaan/Gerakan Batin – Feeling/sensing***

Sharing dalam Putaran Kedua ini akan melahirkan kesadaran setiap anggota sebagai kelompok. Di sinilah tanda-tanda Roh yang berkarya dalam kelompok mulai terwujud, dan percakapan mulai mengarah pada kualitas penegasan Roh bersama.

Dalam Putaran Kedua ini, Anda bisa berbicara secara spontan sesuai dengan dorongan batin Anda. Dalam putaran kedua ini bicaranya singkat. Di sini bukan bicara tentang apa yang lupa dikatakan dalam putaran pertama, bukan juga untuk berargumentasi atau membantah sharing orang lain, namun bicara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan reflektif sebagai berikut:

- Di mana Anda mengalami adanya harmoni atau disharmoni ketika mendengarkan sharing dari orang lain? Mengapa Anda merasa demikian?
- Emosi atau perasaan-perasaan apa yang sedang Anda rasakan sekarang? Apa arti/makna dari perasaan-perasaan ini menurut Anda?
- Apakah ada hal-hal yang sama/mirip/sesuai yang Anda sharingkan dengan yang disharingkan anggota kelompok lain?
- Ide-ide atau inspirasi apa saja yang muncul dalam diri Anda dalam Putaran Kedua ini?

### **Putaran Ketiga: Diskusi dan Konsensus**

- Gerakan-gerakan Roh semacam apa yang Anda kenali dari sharing Putaran Pertama dan Kedua di atas?
- Apakah muncul hal-hal yang perlu disepakati bersama?
- Langkah-langkah atau rencana ke depan apa yang menurut Anda perlu diambil bersama?

## **Doa Ucapan Syukur**

- Untuk menutup proses, setiap orang berdoa secara spontan untuk mengungkapkan rasa syukur dengan satu kata atau kalimat singkat.

## **2. PENYUSUNAN RENCANA IMPELEMENTASI UAP DALAM LEMBAGA**

Menentukan prioritas dan arah strategis lembaga karya yang mengimplementasikan Pilihan Kerasulan Universal untuk jangka pendek (tahunan), menengah (lima tahunan) dan panjang (sepuluh tahunan).

“Kita dipanggil untuk melihat masa lalu dari kaca mata mereka dan menemukan bagaimana, sebagai tubuh apostolik, kita dapat berbuat lebih (magis) untuk memberi sumbangan bagi pembebasan umat manusia,” (Fr. General Arturo Sosa SJ).

Setelah melewati tiga tahap di atas (Doa/Bacaan Rohani, Sharing Kelompok dan Diskresi Bersama), lembaga Anda melanjutkan Perencanaan Apostolik untuk merumuskan strategi-strategi apostolik dan aksi-aksi khusus yang mengarus-utamakan Pilihan Kerasulan Universal sesuai dengan konteks dan visi-misi lembaga Anda.

Langkah-langkah berikut dapat membantu dalam penyusunan Perencanaan Apostolik lembaga Anda.

### **2.1. Mengingat-ingat/menyadari kembali (Recall)**

Mengumpulkan kembali buah-buah rohani dari pembicaraan rohani yang ditemukan dalam tahap percakapan rohani di atas. Bagaimana Anda sebagai kelompok dipanggil untuk menjawab Pilihan Kerasulan Universal dalam lembaga Anda?

“Kualitas doa dan efektivitas examen itu sendiri tergantung pada hubungannya dengan doa kontemplatif kita terus menerus. Tanpa hubungan ini, examen akan jatuh pada refleksi diri demi kesempurnaan diri, atau tidak bertahan sama sekali” (George Aschenbrenner, SJ).

### **2.2. Membaca (Read)**

Ambil waktu untuk menganalisa dan memahami misi dan konteks lembaga Anda dalam terang Pilihan Kerasulan Universal.

#### **langkah 1 – Merefleksikan dan Memahami Misi lembaga Anda**

- Refleksi misi lembaga Anda dan kesesuaiannya dengan Pilihan Kerasulan Universal.
- Diskusi dan berbagi ide-ide dan pemikiran Anda dalam kelompok.

#### **Langkah 2 – Riset dan Analisa Konteks**

- Konsultasi dengan orang-orang yang menguasai di bidangnya dan carilah sumber-sumber informasi yang relevan dan dapat dipercaya.
- Identifikasi dan analisa faktor-faktor eksternal yang dapat mendukung atau menghambat implementasi visi dan misi lembaga Anda.

- Identifikasi dan analisa kemampuan-kemampuan dan keterbatasan-keterbatasan lembaga Anda.
- Identifikasi dan analisa para pemangku kepentingan yang ada yang berkaitan dengan visi, misi dan program lembaga Anda.
- Berdoa untuk mendapatkan konfirmasi Roh Kudus

### **2.3. Menjawab Kebutuhan (Respond)**

Lewat diskresi bersama merumuskan arah strategis dan prioritas lembaga. Gunakan tiga putaran pembicaraan rohani untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Prioritas-prioritas dan arah konkret ke depan apakah yang perlu dan penting untuk lembaga Anda dalam rangka menjawab panggilan untuk mengimplementasikan Pilihan Kerasulan Universal?
- Kebijakan, program dan kegiatan-kegiatan apa yang hendaknya dimulai, dihentikan dan/atau diperkuat?

Putaran Pertama, Kedua dan Ketiga sama dengan yang dijelaskan di atas. Yang membedakan adalah tujuannya, yakni untuk merumuskan langkah aksi selanjutnya yang akan dirumuskan dalam perencanaan program/proyek lembaga Anda untuk jangka pendek (tahunan) dan jangka menengah dan panjang (5-10 tahunan).

### **2.4. Merumuskan Program Jangka Pendek-Menengah-Panjang**

Tahap ini adalah tahap perumusan program lembaga berdasarkan arah strategis dan prioritas lembaga yang sudah ditemukan dalam proses sebelumnya. Program ini mempunyai tujuan (goal) yang SMART (Specific, Measurable, Achievable, Realistic, and Timely).

*Specific* artinya tujuan program harus dirumuskan secara jelas dan tidak ambigu (multi-tafsir)

*Measurable* artinya tujuan harus mempunyai kriteria-kriteria atau indikator-indikator untuk mengukur kemajuan pencapaian tujuan (goal) yang telah ditetapkan.

*Achievable* artinya tujuan yang ditetapkan harus bisa dicapai. Jangan merumuskan tujuan yang terlalu ideal yang susah untuk dicapai dan tidak bisa diukur keberhasilannya.

*Realistic* artinya tujuan harus realistis dan relevan untuk dicapai. Jangan menetapkan tujuan lembaga yang keberhasilannya tergantung pada pihak lain di luar kapasitas dan kewenangan lembaga Anda.

*Timely* artinya tujuan program yang ditetapkan harus jelas jangka waktu pencapaiannya. Kapan program dimulai dan kapan berakhir ditetapkan secara realistis.

Perencanaan program/proyek biasanya dirumuskan dalam *Logical Framework* (Logframe). Berikut ini contoh logframe untuk program di Paroki (*hanya contoh, silahkan kalau mempunyai kerangka sendiri yang lebih mudah dan relevan untuk lembaga Anda masing-masing*).

BIDANG LITURGI						
Strategic Goal(s)						
Pada akhir tahun 2026, umat beriman di Paroki X semakin memiliki solidaritas terhadap orang miskin, peduli lingkungan, dan melibatkan kaum muda, lewat liturgi Gereja.						
Objectives	Measures/ Indicators	Target(s)		Initiative(s)	Person(s)/ Team(s) in Charge	Funding
		Outcomes	Schedules			
Membangun solidaritas thd. org miskin	Tersedia rumah layak bagi saudara yang miskin	5 misa 10 rumah	Prapaskah Paskah	Menyiapkan misa khusus Kumpulkan dana dan lakukan bedah rumah	Sie Liturgi PSE	
Melibatkan orang muda dlm kegiatan Gereja	Lebih banyak orang muda partisipatif	+ 20 org	Setiap 2 bulan	Mengadakan Ekaristi tematik OMK Menemukan minat pelibatan	Sie Liturgi OMK	
Bersyukur atas bumi, merawatnya dgn kasih	Lingkungan “bebas” sampah, rapih, dan sehat Umat penggerak cinta lingkungan hidup	1 “Koperasi Sampah” 5 orang per wilayah	4 misa dlm 1 tahun	Menyiapkan misa khusus Melatih dan membiasakan pemilahan sampah Menyediakan tong sampah Membentuk koperasi sampah	Sie Liturgi Sie Lingkungan Hidup PSE	
Melatih kepekaan spiritual dan sosial	Umat yg gembira, bersyukur, <i>compassionate</i> , memiliki iman mendalam, sedia berbagi	3 retreat (dewasa, muda, anak)	Februari Juni Agustus	Mengadakan retreat umat pendalaman spiritualitas (tematik)	Sie Liturgi	

### C. MONITORING DAN EVALUASI

Perlu menentukan jangka waktu untuk monitoring dan evaluasi, misalnya bulanan, tiga bulanan, semesteran dan tahunan. Logframe yang disusun dengan baik dan lengkap bisa digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi.

### III. PENUTUP

Panduan ini disusun untuk membantu lembaga-lembaga karya Jesuit Provindo untuk diskresi bersama dalam penyusunan perencanaan implementasi UAP dalam karya pelayanan lembaga. Panduan ini hanyalah alternatif sejauh membantu lembaga dalam diskresi bersama. Sekiranya lembaga mempunyai panduan atau referensi lain yang lebih sesuai dengan situasinya, maka diberi kebebasan untuk menggunakannya.

Panduan ini adalah dokumen yang hidup, artinya dalam perjalanan bisa terus disempurnakan berdasarkan praktik baik dari lembaga-lembaga yang menggunakannya. Yang penting dalam proses diskresi bersama menyusun perencanaan ini adalah penggalan spirit dalam tubuh lembaga yang kemudian bisa dirumuskan dalam perencanaan pelayanan lembaga yang lebih terukur dan ada batas waktu pencapaiannya. Hanya dengan cara ini maka akan terjadi pertobatan (perubahan) ke arah magis dalam lembaga sebagai tubuh apostolik Serikat Yesus, seperti yang ditegaskan oleh baik Pater Jenderal maupun Pater Provinsial. Selamat berdiskresi!

*Disusun oleh*

*Tim Perencanaan Implementasi UAP Provindo<sup>2</sup>*

---

<sup>2</sup> Anggota Tim, lihat Lampiran 2.

## Referensi:

- <https://www.jesuits.global/uap/praying-with-the-preferences>,
- <https://www.educatemagis.org/documents/examen-handbook-guide-leading-others-prayer-examen/>
- <https://www.educatemagis.org/apostolic-planning-with-the-uaps/>
- <https://www.educatemagis.org/apostolic-planning-with-the-uaps/>
- Chritina Kheng, “Pastoral Planning Through Communal Discernment” (<https://sites.google.com/view/pastoral-planning/home>)
- Surat Pater Jendral Arturo Sosa, SJ tentang *Discernment in Common*
- Adolfo Nicolás, S.J., *NUMBER 122 - Review of Ignatian Spirituality*, “Common Apostolic discernment”, *Review of Ignatian Spirituality* - XL, 3/2009.
- Ross Jones, SJ, *The Examen Handbook: A Guide for Leading Others through the Prayer of the Examen*, St Ignatius’ College Riverview 2017.

Dokumen-dokumen tersebut bisa ditemukan dalam link google drive berikut:

<https://drive.google.com/drive/folders/1jg8oXgRxxOJrDizvV87PFOvKuEXOby8g?usp=sharing>

## Lampiran 1: Panduan Percakapan Rohani

### PANDUAN PERCAKAPAN ROHANI

#### APA ITU PERCAKAPAN ROHANI?

Percakapan rohani adalah kualitas mendengarkan dan berbicara. Itu berarti menaruh perhatian pada gerakan-gerakan batin dalam diri orang lain maupun diri sendiri selama percakapan rohani, yang penting untuk memperhatikan apa yang ada di balik apa yang diungkapkan. Kualitas perhatian seperti ini merupakan ungkapan penghormatan, kesediaan menerima orang lain apa adanya, dan menganggap penting apa yang terjadi dalam diri orang lain dalam percakapan. Ini terdiri dari dua praktik dan ketrampilan dasar: mendengarkan aktif dan berbicara dari hati.

#### APA TUJUAN UTAMA PERCAKAPAN ROHANI?

Tujuannya adalah menciptakan suasana saling percaya satu sama lain dan kesediaan saling menerima sehingga orang lebih siap untuk mengungkapkan dirinya sendiri. Ini memungkinkan mereka menganggap penting apa yang terjadi dalam diri mereka. Keterbukaan ini mempermudah memahami gerakan-gerak roh (batin) dan dengan demikian Roh Kudus berbicara lewat gerakan-gerakan batin ini.

#### APA FOKUS PEMBICARAAN ROHANI?

Pusat perhatian adalah orang lain atau orang yang ikut dalam percakapan rohani dan apa yang mereka ungkapkan, entah itu tentang dirinya sendiri maupun apa yang mereka alami. Pertanyaan pokoknya adalah **“Apa yang terjadi dalam diri orang lain dan dalam diri saya, dan apa yang Tuhan kehendaki dan lakukan di sini?”**

#### 1. MENDENGARKAN AKTIF

Tujuan mendengarkan aktif adalah untuk memahami orang lain seperti apa adanya.

- Mendengarkan tidak hanya apa yang orang lain katakan, namun juga apa yang ingin dikatakannya, serta apa yang mungkin ia ingin ungkapkan dari kedalaman hatinya. Singkatnya, ini berarti mendengarkan dengan hati yang terbuka dan mau menerima apa adanya.
- Mendengarkan seperti ini disebut mendengarkan secara aktif karena menaruh perhatian penuh pada yang tidak dikatakan oleh orang lain yang sedang berbicara. Agar dapat mendengarkan secara aktif, orang harus sungguh-sungguh terlibat dalam proses.
- Mendengarkan orang lain yang ia sedang katakan, dan tidak sibuk sendiri untuk mempersiapkan apa yang akan dikatakan pada gilirannya nanti berbicara.
- Menerima apa adanya apa dikatakan orang lain, jangan berprasangka atas apapun yang dikatakan orang lain atau apa yang kamu pikirkan tentang orang tersebut. Setiap orang ahli dalam pengalamannya sendiri. Kita harus mendengarkan dari kaca mata

pandang pengandaian Latihan Rohani, yakni siap-sedia melihat secara positif pernyataan orang lain daripada melihat secara negatif apalagi menyalahkan (Latihan Rohani No. 22).

- Kita hendaknya menyadari bahwa Roh Kudus (Tuhan) sedang berbicara kepada kita lewat orang lain.
- Penerimaan tanpa prasangka adalah penerimaan yang didasarkan pada penerimaan keunikan-keunikan orang lain.
- Mendengarkan aktif berarti membiarkan diri dipengaruhi oleh orang lain.
- Mendengarkan aktif menuntut kerendahan hati, keterbukaan, kesabaran dan keterlibatan, juga cara mendalam untuk menganggap penting/serius orang lain.

## **2. BERBICARA DARI HATI**

Berbicara dari hati berarti ungkapan kejujuran seseorang tentang pengalaman, perasaan dan pemikirannya.

- Berbicara dari pengalamannya sendiri dan dari apa yang dirasakan dan dipikirkan, sambil tetap mendengarkan secara aktif.
- Bertanggungjawab terhadap tidak hanya pada apa yang orang lain katakan tetapi juga yang dirasakannya. Tidak menghakimi atau memberi penilaian terhadap apa yang orang lain rasakan.
- Berbagi kebenaran seperti yang orang lain lihat dan alami, tidak memaksakannya.
- Berbicara dari hati adalah pemberian diri, kebebasan dan anugerah pemberian cuma-cuma kepada orang lain, dan sebaliknya kebutuhan untuk didengarkan.

## **BENTUK**

Waktu tenang dalam doa atau meditasi: percakapan rohani biasanya dimulai dengan mendengarkan diri Anda sendiri dan apa yang Roh Kudus lakukan dalam diri Anda pada saat ini. Ini biasanya dilakukan dengan menyediakan waktu hening untuk doa dan refleksi yang bisa dilakukan lewat dua cara:

*Check-in:* *Check-in* singkat di mana Anda diundang untuk berbagi dalam kelompok tentang satu atau dua patah kata tentang bagaimana keadaan batin Anda pada saat pertemuan ini.

Doa: Waktu doa dan refleksi yang lebih panjang untuk merefleksikan suatu pertanyaan untuk dipertimbangkan atau diputuskan. Ini biasanya dilakukan sekitar 30 menit. Pada akhir doa, tentukan apa yang akan Anda bagikan dalam kelompok.

**Putaran Pertama:** setiap orang akan berbicara tentang apa yang muncul dalam doa (atau dalam pembicaraan atau presentasi) dan Anda akan diberi waktu sekitar 5 menit untuk berbicara. Dengarkan yang sedang berbicara – jangan sibuk berpikir sendiri tentang apa yang

akan Anda sharekan. Bukalah hati dan budi Anda pada orang yang sedang berbicara. Fasilitator menunjuk seseorang untuk menjaga waktu kapan seseorang akan mulai berbicara dan kapan harus mengakhirinya. Setelah orang selesai berbicara, sediakan waktu hening sekitar 30 detik untuk mengingat-ingat lagi apa yang orang baru saja sharekan.

**Putaran Kedua:** “brondong jagung” – Anda tidak harus berbicara, tetapi kalau ada yang mau dikatakan, katakan saja tanpa menunggu giliran atau ditunjuk. Katakana apa yang Anda ingin katakan secara singkat, mungkin hanya dengan satu atau dua kalimat singkat. Berbicara sekali saja. Ini bukan diskusi atau berdebat. Bukan juga waktunya untuk menambahkan apa yang lupa Anda katakan pada kesempatan sharing putaran pertama, namun lebih untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- Adakah sesuatu yang secara khusus mengesan/menyentuh hati Anda dari apa yang telah disharingkan?
- Bagaimana Anda tersentuh/terkesan dengan apa yang Anda telah dengarkan?
- Apakah Anda merasa terkesan/tersentuh oleh hal-hal umum yang muncul, atautkah Anda merasa ada sesuatu yang tidak muncul yang Anda harapkan muncul dalam sharing tadi?
- Apakah ada ide-ide/inspirasi yang ada di dalam diri Anda dan apa itu?
- Kapan/di mana Anda mengalami ada harmoni/kesesuaian dengan yang lain tentang apa yang telah dibagikan/disharekan? Dan adakah yang tidak sesuai atau menimbulkan konflik tentang apa yang Anda dengarkan?

Sharing pada Putaran Kedua ini yang memungkinkan kelompok menjadi sadar tentang apa yang terjadi pada dirinys sendiri sebagai bagian dari kelompok. Di sini tanda-tanda kehadiran Roh Kudus yang mulai bekerja dalam kelompok, dan di mana percakapan rohani mulai membentuk kualitas diskresi bersama.

**Putaran Ketiga,** doa singkat untuk mengakhiri percakapan rohani.

## **Lampiran 2: Anggota Tim Perencanaan Implementasi**

### **Penanggungjawab:**

P. Benny Hary Juliawan, SJ, Provinsial Serikat Yesus Provinsi Indonesia

### **Koordinator:**

P. Adrianus Suyadi, SJ

### **Wakil Koordinator:**

P. Joseph Mangatur Mangisi Tua Situmorang, SJ

### **Anggota:**

1. P. Cyprianus Kuntoro Adi, SJ (Koordinator Gugus Karya Pendidikan)
2. P. FX. Dedomao Djatmiko da Gomez, SJ (Koordinator Gugus Karya Pelayanan Gereja)
3. D. Fransiskus Pieter Dolle, SJ (Koordinator Gugus Karya Pelayanan Kemasyarakatan)
4. P. Agustinus Setyodarmono, SJ (Koordinator Gugus Karya Formasi)
5. Fr. Antonius Septian Marhenanto, SJ (Komunikator Provindo)